



Plagiarism Checker X Originality Report

Similarity Found: 26%

Date: Friday, May 17, 2019

Statistics: 1016 words Plagiarized / 3884 Total words

Remarks: Medium Plagiarism Detected - Your Document needs Selective Improvement.

KRISIS MORALITAS BAGI GENERASI MUDA DI ERA GLOBALISASI I Wayan Sukabawa
Abstrak Perkembangan teknologi di era globalisasi membawa pengaruh negatif dan positif. Pengaruh negatif penyebab krisis moralitas kehidupan bagi generasi muda. Mengikis moralitas, hubungan sosial masyarakat, nilai-nilai etika pelanggaran asusila, dan norma kehidupan.

Pengaruh positif mempermudah pekerjaan, memperkaya dan menggali ilmu pengetahuan yang ada di belahan dunia. Krisis moralitas pengaruh negatif perkembangan teknologi perlu mendapatkan pembinaan bagi generasi muda. Pembinaan dengan pengajaran moral, susila, etika dilandasi dengan ajaran agama. Kata kunci : Krisis Moralitas, era globalisasi I. PENDAHULUAN 1.1

Latar Belakang Perkembangan ilmu pengetahuan khususnya teknologi informasi dan komunikasi membawa dampak positif dan negative bagi kehidupan manusia. Perkembangan teknologi komunikasi dan informasi mempengaruhi hubungan manusia antar bangsa, benua dan negara saling menyatu yang dihubungkan oleh teknologi. Teori Hegemoni Gramsci dalam Marx membagi lingkup kehidupan manusia menjadi dua yaitu infrastruktur (basis/dasar) dan superstruktur/bangunan atas (Barry, 1995:158).

Infrastruktur adalah bidang produksi kehidupan material, sedangkan superstruktur terdiri atas dua unsur, yaitu tatanan institusional dan tatanan kesadaran kolektif. Superstruktur ditentukan oleh infrastruktur, dan infrastruktur dibentuk oleh dua faktor, yaitu tenaga-tenaga produktif dan hubungan-hubungan produktif (Magnis-Suseno, 1999:135-148). Berbicara tentang krisis moralitas bagi generasi muda tidak bisa lepas terhadap etika, susila yang mencakup nilai-nilai, dan norma kehidupan.

dengan adanya menyatunya masyarakat yang disebabkan eksistensi teknologi informasi dan komunikasi yang berkembang dalam kehidupan masyarakat, pengaruh negatifnya penyebab merosotnya moralitas generasi muda yang menyebabkan lunturnya persatuan lingkungan keluarga, daerah, antar pulau, negara, bangsa, suku, ras, golongan dibelahan bumi ini. Perubahan terjadi di mana-mana, baik yang mengarah pada budaya materi, maupun budaya lainnya.

Dengan kemajuan teknologi kita harus mampu memberikan pendidikan moral yang dimiliki oleh nenek moyang terdahulu, sebagai proses pembelajaran etika, sehingga dapat dijadikan sebagai bekal untuk mampu berperan dalam lingkungan di mana individu tersebut berada, dan sekaligus mampu menempatkan diri sesuai dengan perannya. Pemahaman tentang peran diri dan orang lain dalam kelompok belajar merupakan bekal dalam bersosialisasi di masyarakat (learning to live together).

Krisis moral merambah hampir seluruh aspek kehidupan manusia tanpa memandang usia, tingkat pendidikan, status sosial, kedudukan dan pangkat manusia. Seks bebas di kalangan generasi muda, bukanlah pemandangan asing dalam kehidupan masyarakat Bali saat ini. Generasi muda adalah dambaan keluarga untuk mencapai kebahagiaan yang akan membawa derap langkah kemajuan Bali di masa depan sehingga apabila hal ini dibiarkan berlanjut maka Bali akan kehilangan sebuah generasi "The Lost Generation".

Hilangnya moralitas bagi generasi muda akan mengakibatkan penderitaan berantai bagi Bali, yaitu hilangnya budaya dan jati diri sebagai manusia Bali yang akhirnya adalah hilangnya keharuman nama Bali. Untuk menghantisifasi hal tersebut dalam tulisan ini membahas "Krisis Moralitas Bagi Generasi Muda Di Era Globalisasi" Krisis moralitas bagi generasi muda di masa kini yang banyak dipengaruhi dari hasil industri teknologi komunikasi dan informasi yaitu televisi, internet, Hp, dan sejenisnya yang dapat memberikan informasi langsung terhadap masyarakat, khususnya anak yang banyak dipengaruhi dari tayangan televisi maupun internet yang telah dikuasainya.

Generasi muda dengan pengaruh teknologinya telah mengikis hubungan silaturahmi antar masyarakat. Saling mengunjungi dan silaturahmi antar generasi muda sudah pudar. Kepudaran sikap individu dengan permainannya hasil teknologi perlu diseimbangkan dengan bersosialisasi dengan lingkungan. Generasi muda di Indonesia harus diarahkan pada peningkatan kualitas kemampuan intelektual dan profesional serta sikap, kepribadian dan moral.

Dengan kemampuan dan sikap manusia Indonesia yang demikian maka pada gilirannya akan menjadikan masyarakat Indonesia masyarakat yang bermartabat di mata

masyarakat dunia. Pendidikan moral generasi muda perlu ditingkatkan. Upaya peningkatan pendidikan moral bagi generasi muda dapat dilakukan dengan berbagai cara, misalnya melalui pembinaan rutin dalam hari raya keagamaan.

Kehidupan yang cenderung mengejar kebutuhan duniawi, menggeser nilai-nilai etika bagi generasi muda perlu selalu mendapat pembinaan yang dilakukan oleh tokoh agama. Moral merupakan suatu bagian yang mutlak dalam kehidupan manusia. Nilai dalam kehidupan manusia diimplementasikan dalam realitas kehidupan manusia sehari-hari. Berangkat dari filsafat ilmu selama ini moral dalam kehidupan manusia memiliki penafsiran yang berbeda-beda antara satu dengan yang lainnya.

Adanya perbedaan interpretasi ini tentunya membuat masyarakat mengalami suatu kebingungan. II. PEMBAHASAN 2.1 Pembinaan Moralitas Pada Generasi Muda Manusia baik secara pribadi maupun kelompok perlu untuk mendapatkan bimbingan dari lembaga atau orang-orang yang berkompeten sesuai dengan bidangnya masing-masing. Pelaksanaan pembinaan harus dilakukan secara kontinyu dan berkesinambungan.

Pembinaan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa (2008 : 193) proses, cara, perbuatan membina, pembaharuan; penyempurnaan, atau usaha, tindakan dan kegiatan yang dilakukan secara efisien dan efektif untuk memperoleh hasil yang lebih baik. Jadi yang dimaksud pembinaan dalam tulisan ini adalah merupakan suatu proses atau cara melakukan perbuatan membina umat Hindu melalui pemberian penyuluhan atau dharmawacana kepada umat sedharma melalui penggunaan bahasa yang mudah dimengerti dan dipahami untuk meningkatkan keyakinan sraddha dan bhakti, serta upaya untuk membentuk sikap dan perilaku sebagai umat beragama. Tentu dengan maksud agar umat dalam menghadapi setiap permasalahan.

Semakin kompleksnya permasalahan dewasa ini umat Hindu seharusnya benar-benar siap dan memiliki keyakinan memiliki kemampuan. Pelaksanaan pembinaan adalah merupakan usaha yang dilakukan baik oleh negara maupun oleh lembaga keagamaan kepada umat dengan tujuan umat memahami benar mengenai agama yang dianutnya.

Menurut Peter Devis dalam Tim Penyusun Buku Pedoman Juru Penerangan dan Penyuluhan Agama Hindu (2009 : 42-43) menyebutkan bahwa penerangan atau penyuluhan adalah : suatu tindakan memberitahukan, kumpulan dari pengetahuan, kumpulan dari pengalaman-pengalaman dan instruksi. Tujuan penyuluhan ini banyak menekankan pada interaksi sebuah tindakan untuk menyampaikan atau memberitahukan mengenai kumpulan pengetahuan dan pengalaman dengan cara menceritakan atau menyampaikan ajaran agama kepada umatnya sehingga

ditindaklanjuti dengan adanya perubahan opini, perilaku terhadap dinamika kehidupan secara meluas.

Tujuan penyuluhan ini artinya sama dengan pelaksanaan pembinaan yang diarahkan untuk mengubah image umat dari yang tidak tahu menjadi tahu, dari yang belum memahami agar berusaha mampu memahami, dan memiliki seperangkat pengetahuan, pengalaman dan pengalaman beragama. Pelaksanaan pembinaan adalah upaya yang dilakukan oleh lembaga keagamaan, tokoh agama dan para juru penerangan agama memberikan wejangan agama kepada umat Hindu agar melahirkan Hindu yang militan di zaman era globalisasi dewasa ini.

Pembinaan yang berkesinambungan dengan memperhatikan situasi kondisi umat terutama dalam penggunaan bahasa yang mudah dipahami dan dimengerti oleh umat setempat. Sebab Hindu nusantara dalam praktek kehidupan beragama menjalankan sesuai dengan keberadaan di mana umat Hindu tersebut berkembang seperti Bali, Jawa, Sulawesi, Kalimantan bahkan Sumatera dan ajaran Hindu yang fleksibel telah memberikan ruang bagi satu sistem kepercayaan untuk bernaung dengan konsep ajarannya sendiri-sendiri.

Pembinaan sebagai suatu proses yakni perubahan kearah perbaikan kehidupan beragama bagi umat Hindu adalah suatu keniscayaan dan wajib untuk dilakukan. Pembinaan ini tidak saja terhadap kelakuan beragama tetapi lebih luas mengenai perilaku hidup, sopan santun, watak dan karakter, serta kemampuan kualitas sumber daya manusia Hindu. Hal ini disebabkan oleh Hindu selalu sejalan dan beriringan dengan budaya yang menyertainya dalam setiap aktivitas beragama.

Hindu dipahami dengan konsep Tiga Dasar Ajaran yakni dipahami melalui proses pelaksanaan upacara keagamaan, dipahami melalui etika/ susila dan dipahami melalui filosofis Ketuhanan. Ajaran Hindu memang diakui lebih banyak menekankan dan dalam tampilannya adalah proses pelaksanaan upacara keagamaan yang sangat menonjol sekali, tetapi di dalam pelaksanaan upacara yang dilakukan etika moral juga mendapat penekanan hal ini dapat dilihat dari bagaimana umat Hindu dalam menegakkan norma, aturan atau kaidah terhadap berbagai pelanggaran yang dilakukan baik oleh umat Hindu itu sendiri maupun terhadap orang lain yang melakukan kekeliruan bahkan kesalahan.

Aspek Ketuhannya adalah bagaimana umat Hindu menghubungkan setiap aktivitas upacara keagamaan di padukan dengan keberadaan Tuhan sebagai Sang Pencipta, Sang Pemelihara alam semesta beserta isinya. Yang dewasa ini sebagai sarana untuk tempat umat manusia melakukan aktivitas hidup, dan Hindu mengajarkan agar selalu

mengucapkan perasaan syukur dan terima kasih karena telah memelihara dan memberikan kemudahan-kemudahan hidup bagi kelangsungan kehidupan umat manusia.

Hal ini dilakukan dengan melaksanakan upacara-upacara keagamaan. Ajaran agama Hindu ini tidak terbantahkan lagi yakni dalam upaya dan usaha untuk mempertahankan keseimbangan keharmonisan hidup. Dan ini menjadi satu kebanggaan bagi umat Hindu untuk melaksanakan dan melakukan praktek ajaran agama untuk kepentingan bersama.

Maka pembinaan terhadap umat Hindu dalam arti yang luas adalah pembinaan terhadap semua aspek kehidupan supaya memperoleh keharmonisan sekaligus kedamaian secara lahiriah dan bhatiniah. Proses pembinaan ini akan berhasil apabila dilakukan dengan kesungguhan dan keseriusan guna mendapatkan hasil yang maksimal, dalam hal ini tentu bagaimana penggunaan "bahasa" sebagai media atau alat mampu memberikan pengertian untuk membangkitkan instrik seorang umat kearah perbaiki hidup dengan modal pengetahuan, pengalaman dan pemahaman beragama yang mapan. Pendidikan, pada hakekatnya, bersifat diskriminatif.

Secara tidak langsung, pendidikan menindas orang-orang yang memang sejak awal sudah "kalah", baik secara ekonomi, maupun secara habitus belajar. Secara mekanis, nyaris otomatis, pendidikan melestarikan kesenjangan sosial antara si kaya dan si miskin, antara si "pintar" (memiliki habitus dan kapital intelektual), dan si "bodoh" (tidak memiliki habitus maupun kapital intelektual).

Pendidikan, dengan demikian, menutupi sekaligus melestarikan ketidakadilan serta kesenjangan sosial yang telah berlangsung lama di masyarakat. Argumen ini diperoleh Bourdieu dari analisis terhadap data-data mahasiswa yang memasuki fakultas-fakultas tenar di Prancis. Jika anda berasal dari keluarga yang cukup kaya, dan memiliki habitus membaca, menulis, dan berdiskusi sejak kecil, maka kemungkinan besar (tidak mutlak), anda akan belajar di fakultas-fakultas tenar di perguruan tinggi-perguruan tinggi ternama di negara anda.

Tentang pendidikan moral, Bourdieu berpendapat, bahwa yang terpenting bukanlah apa yang dinyatakan (eksplisit) dalam ajaran maupun aturan moral, melainkan apa yang tak dinyatakan (implisti), yang hanya dapat dilihat dalam perilaku sehari-hari. Singkat kata, baginya, dalam konteks pendidikan moral, yang terpenting adalah teladan, dan bukan perintah moral yang keluar dari mulut.

Maka itu, sarana pengajaran moral yang paling baik bukanlah ajaran moralitas agama yang penuh dengan pengharusan dan larangan, melainkan melalui sastra. Di dalam

karya sastra, orang secara bebas memilih, tokoh apa yang menjadi favoritnya. Tokoh tersebut pasti memiliki kualitas kepribadian yang khas, sehingga orang menyukainya. Ada kebebasan di dalam memilih teladan.

Sementara, dalam ajaran-ajaran agama, yang banyak terdengar adalah keharusan dan larangan. Di dalam pola semacam itu, tidak ada kebebasan. Yang ada adalah paksaan, atau dominasi. Dan dimana terdapat dominasi, selalu ada perlawanan. Itulah sebabnya, mengapa ajaran agama tidak bisa menjadi alat yang efektif untuk melakukan pendidikan moral.

Manusia memiliki dua dimensi yaitu sebagai makhluk individu dan makhluk social. Kedua dimensi tersebut merupakan sebagai suatu hal telah menjadi kodrat bagi manusia. Dalam kehidupan realitas kedua hal tersebut tampaknya saling tarik menarik satu dengan yang lainnya. Di satu sisi pada diri individu selalu ada ketergantungan dengan kehidupan social.

Individu selalu mengharapkan perhatian dan membutuhkan interaksi dengan orang lain. Apabila individu jauh dari orang lain akan merasakan kehidupan yang hampa dan tiada arti. Demikian sebaliknya dalam kehidupan social selalu ada keinginan-keinginan individu yang tidak dapat disamakan dengan keinginan sosial.

Hal semacam itu menjadi suatu realita yang ditemui pada kehidupan manusia sampai pada kehidupan kontemporer dewasa ini. Kehidupan realitas manusia tidak dapat dipisahkan dari adanya nilai-nilai yang ada dimiliki suatu individu maupun masyarakat sosial. Adanya isu maupun persoalan dalam kehidupan masyarakat dewasa ini membuat manusia berusaha untuk mencari solusi guna dapat menyelesaikan permasalahan yang dihadapi.

Permasalahan yang muncul bukan hanya dalam satu aspek dari kehidupan manusia tetapi terjadi dalam berbagai aspek kehidupan yang lain. Aspek kehidupan itu seperti ekonomi, sosial, politik bahkan agama yang merupakan selama ini dianggap oleh penganutnya sebagai suatu pedoman dalam kehidupan supaya kehidupan menjadi lebih baik dan mulia. Akan tetapi kenyataannya selama ini banyak sekali ditemukan persoalan-persoalan yang berkaitan tentang agama.

Walaupun banyak persoalan yang dapat diselesaikan tetapi tidak jarang juga persoalan yang tanpa adanya penyelesaian sehingga memunculkan persoalan yang lainnya. Dalam menghadapi persoalan-persoalan tentunya perlu dicarikan solusi yang tepat sehingga persoalan dapat terselesaikan dengan baik. Dalam mencari solusi untuk persoalan yang dihadapi dalam masyarakat tentunya dapat dilakukan dengan pengkajian persoalan

dengan berbagai sudut pandang ilmu.

Seperti dijelaskan di depan bahwa kehidupan realitas manusia tidak dapat terlepas dari nilai-nilai. Setiap aktivitas dalam kehidupan manusia selalu mengantungi nilai-nilai yang menghantarkan manusia pada aktivitas tersebut. Dengan demikian, salah satu upaya untuk menemukan solusi dari persoalan tentu bisa dilihat dari segi sisi nilai yang berhubungan dengan realitas kehidupan manusia.

2.2 Tata Susila Hindu Ajaran agama Hindu mengajarkan umat Hindu untuk meyakini dan percaya dengan keesaan adanya Tuhan Yang Maha Esa. Tidak saja kepada Tuhan tetapi juga tetap percaya terhadap empat aspek yang lainnya. Ajaran tentang keyakinan dalam Hindu disebut *sradha*. Ada lima keyakinan dasar dalam agama Hindu (*Panca Sradha*).

Bagian-bagian kelima *sradha* tersebut meliputi : percaya dengan Tuhan (*Widhi Sradha*), percaya dengan adanya *percikan terkecil dari Tuhan* (*Atma Sradha*), percaya dengan segala perbuatan pasti membuahkan hasil dan diterima oleh yang melakukannya (*Karma Phala Sradha*), percaya dengan kehidupan manusia di dunia ini selalu mengalami penjelmaan kembali atau *reincarnation* (*Samsara* atau *Punarbhawa Sradha*), dan juga percaya dengan kelepasan manusia dengan ikatan duniawi (*Moksha*).

Tujuan hidup lahir ke dunia telah ditentukan oleh masing - masing ajaran agamanya, dalam agama Hindu disebutkan tujuan hidup itu adalah " *Jagadhita Moksartham ya ca Ithi Dharma*" Pengertiannya adalah tujuan hidup untuk mencapai moksa dan jagadhita. Moksa dalam konteks tujuan hidup bermakna kebahagiaan rohani/spiritual, sedangkan Jagadhita bermakna kesejahteraan hidup di dunia ini.

Tingkat kebahagiaan dan kesejahteraan hidup berbeda. Beda bagi setiap orang, hal ini disebabkan oleh latar belakangnya yang berbeda. Perbedaan tersebut disebabkan oleh perbedaan pendidikan, perbedaan sosial ekonomi, pekerjaan dan pengalamannya masing - masing, serta faktor lain, terutama tingkat kesadaran memahami dan memaknai arti hidup yang sebenarnya. Tata susila Hindu adalah tata aturan dalam berperilaku yang baik dan benar menurut Hindu.

Tata susila atau etika merupakan hal yang utama bagi kehidupan manusia dalam hidup bersama, antara yang satu dengan yang lainnya. Perlunya tata susila itu adalah untuk mengatur cara hidup manusia dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam kondisi individual maupun kebersamaan. Jika seseorang berlaku sesuai tata susila, maka seseorang itu menjadi selamat dalam berbuat, serta ada dalam bingkai perbuatan yang baik dan benar.

Begitu pula dalam kondisi kebersamaan, bahwa siapapun di antara sesama manusia itu, wajib untuk menaati segala perilaku yang berlandaskan pada tata susila. Harapannya adalah agar tercapai kebaikan dalam hidup bersama pula. Zoetmulder (2006 : 1116) mengartikan kata "??la" sebagai "tingkah laku, moralitas atau kebajikan". Sedangkan menurut Wojowasito (1977 : 245) kata "??la" dapat diterjemahkan sebagai "adat atau kebiasaan".

Jadi, su??la dapat diartikan sebagai tingkah laku yang didasarkan pada pertimbangan moral dan telah menjadi kebiasaan, adat serta peradaban yang baik atau mulia. Dalam sebuah cuplikan Vâhaspati Tattwa (Putra & Sadia, 1998: 21) disebutkan mengenai sila "ûila ngaraning mangrakûàcàra rahayu, nahan pratekyaning dharma ngaranya. S?la artinya melakukan perbuatan baik,...Itulah beberapa macam ciri dari dharma.

Jika dharma pada cuplikan sloka ini mempunyai arti agama sebagaimana istilah Hindu Dharma untuk menyebut agama Hindu, maka berdasarkan cuplikan Vâhaspati Tattwa tersebut, susila dapat diposisikan sebagai kata lain etika dalam pengamalan ajaran-ajaran agama Hindu. Berikutnya juga Hindu mengagungkan adanya toleransi, sebagai aplikasi dari ajaran susila.

Dalam hal ini saling menghormati satu sama lainnya, baik dalam lingkung seagama, maupun umat antar agama dalam satu kesatuan. Ajaran mengenai tata susila Hindu, mencakup : tiga perilaku yang suci (tri kaya parisudha), yakni : berbuat yang baik dan benar (wacika parisudha), berkata yang baik dan benar (wacika parisudha), dan berpikir yang baik dan benar (manacika parisudha). Dalam hidup diperlukan pengendalian diri (mulat sarira).

Juga pengekangan diri (tapa). Dalam hidup diperlukan pengendalian diri secara internal (yama brata) mencakup : ahimsa/tidak menyakiti, brahmacari/menuntut ilmu, satya/benar atau setia, awyawaharika/tanpa ikatan keduniawian, dan asteya/tidak mencuri, serta pengendalian diri secara external (niyama brata) mencakup : akroda/tidak marah, gurususrusa/hormat pada ajaran guru, sauca/kesucian lahir batin, aharalaghawa/makan sederhana, dan apramada/tidak lalai pada kewajiban atau tidak ingkar.

Selain itu bahwa hidup perlu menjauhkan segala musuh dalam diri berupa enam musuh (sad ripu), mencakup: kama/keinginan, lobha/rakus, krodha/marah, mada/mabuk, moha/bingung, dan matsarya/iri hati. Tidak saja itu, juga segala kegelapan diri perlu dientaskan, yang sangat berbahaya yang terdiri atas tujuh kegelapan (sapta timira) mencakup : surupa/gelap karena ketampanan, dhana/gelap karena kekayaan, guna/gelap karena kepandaian, kulina/gelap karena kebangsawanan,

yowana/gelap karena keremajaan, sura/gelap karena minuman keras, dan kasuran/gelap karena kemenangan.

Kemudian dalam berperilaku perlu menghindari tiga hal yang kotor (tri mala), yakni : moha/kebingungan, mada/congkak dan sombong, dan kasmala/perbuatan kotor. Enam perilaku bengis atau kejam (sad atayai) perlu dihindari, meliputi : agnida/membakar, wisada/meracun, atharwa/melakukan ilmu hitam, sastragna/mengamuk, dratikrama/memperkosa, dan raja pisuna/memfitnah. 2.3 Etika Hindu Bertens (2002:4) menyebutkan bahwa istilah etika berasal dari bahasa Yunani Kuno.

Dalam kata Yunani Kuno, kata "etika" disebutkan dengan kata "ethos" yang berarti "tempat tinggal yang biasa; padang rumput; kandang; kebiasaan; adat; akhlak; watak; perasaan; sikap dan cara berpikir". Dari istilah terakhir ini menjadi latar belakang bagi terbentuknya istilah etika yang oleh filsuf Yunani Kuno Aristoteles (384-322 Sm) sudah dipakai untuk menunjukkan filsafat moral. Kata "moral" sendiri berasal dari kata Latin "mos" (jamak : mores) yang juga berarti kebiasaan atau adat (Bertens, 2002 : 4).

Realitas moral dalam kehidupan sehari-hari sangat terkait dengan agama. Dalam praktek sehari-hari motivasi terpenting dan terkuat bagi perilaku moral adalah agama. Kebanyakan dari penganut agama yang berpegang teguh pada ajarannya selalu taat untuk melaksanakan perintah Tuhan dan cenderung menjauhi larangan Tuhan. Hal ini yang mendorong mereka untuk menjaga moralitas dalam setiap gerak kehidupannya (Bertens, 2002 : 35).

Etika Hindu merupakan suatu pilar dalam kerangka agama Hindu sebagaimana telah disinggung di muka. Etika Hindu dalam ketiga pilar tersebut disebut sebagai susila. Secara etimologis, susila berasal dari kata Sanskerta "suúila". Kata ini merupakan rangkaian dari kata "su" yang berarti "baik , mulia" dan "úila" yang artinya "watak, adab" (Sharma, 1985: 98).

Ajaran etika dilandasi dengan tri kaya parisudha. Tri artinya "tiga", kaya artinya Karya atau perbuatan sedangkan parisudha artinya penyucian. Jadi tri kaya parisudha berarti tiga perbuatan atau perilaku yang harus di sucikan. Yang dimana tri kaya parisudha ini sangat berpengaruh di dalam kita menjalani hidup sebagai umat manusia.

Adapun bagian - bagian dari trikaya parisudha adalah sebagai berikut:1. Manacika, 2. Wacika, 3. Kayika. Adapun jabaran/arti dari bagian tri kaya parisudha yaitu: Manacika yang berarti berpikir suci atau berpikir yang benar. Karena pikiran yang mengundang sifat dan seluruh organ tubuh untuk melakukan sesuatu. Maka ada baiknya jika pikiran kita selalu bersih dan tselalu berpikir positif.

Wacika Yang berarti berkata yang benar, maka sebaiknya kita di dalam kehidupan sehari-hari berkata yang benar, tidak menyinggung ataupun menghina dan mencaci orang lain. Kayika yang berarti perbuatan atau perilaku suci atau berperilaku yang benar, dimana perbuatan kita dalam kehidupan sehari-hari sangat berpengaruh di dalam diri manusia.

Maka sebaiknya kita berperilaku yang baik demi terciptanya hubungan yang harmonis antara sesama manusia. Dari ketiga unsure tri kaya parisudha ini saling memiliki keterikatan yaitu dimana jika kita sebagai umat manusia sudah berfikir yang benar/suci maka terciptalah perkataan yang suci pula dan bila perkataan sudah benar maka perbuatan kitapun pasti akan benar pula.

Dunia ini dipenuhi dengan nilai-nilai etika yang ada dalam setiap segala sesuatu baik benda maupun non benda. Tetapi terkadang sulit membedakan mana yang termasuk nilai dan mana yang bukan nilai. Disatu sisi ada yang menyatakan nilai itu tidak dapat terlihat oleh mata. Individu-individu sikap tolong menolong yang seponatan dan tanpa pamrih, karena yang mereka temukan adalah praktek-praktek kehidupn yang kontraktual dan penuh perhitungan.

Manusia kontemporer berbicara tentang krisis makna dan nilai dan untuk itu mereka merindukan hadirnya nilai-nilai yang menjanjikan kebahagiaan, kebenaran, keadilan dan cinta kasih, serta merindukan objek-objek pemujaan, namun yang mereka temukan adalah suasana kehidupan yang penuh kontradiksi: semacam materialisasi kesadaran dan spiritualisasi material (Kurniasih, 2007: 157-158).

Sehingga yang ditemukan masyarakat dalam pencarian kebutuhan sosial pelanggaran etika dan moralitas yang menjadi sifat kemanusiaan manusia dalam menemukan hidup bahagia, adil dan harmonis. Kesenjangan sosial dan kehidupan masyarakat yang dipengaruhi ketidakadilan dalam ekonomi, pendidikan, kehormatan dan penghargaan diri menjadi budaya masyarakat dalam berperilaku sosial yang lebih arogan dan mementingkan kepentingan individu dan kelompok.

Sapta Timira adalah Tujuh unsur atau sifat yang menyebabkan pikiran orang menjadi gelap. Ketujuh unsur kegelapan itu pada prinsipnya ada pada setiap orang atau umat manusia. Sifat Awidya atau kegelapan yang ada pada setiap individu apabila tidak dikendalikan akan menimbulkan tindakan-tindakan yang bertentangan dengan ajaran Agama seperti marah, dengki, iri hati, suka memfitnah, merampok dan sejenisnya. Semua sifat-sifat inilah disebut dengan sifat atau perilaku adharmas.

(Sura, 2001 : 37) Pada prinsipnya setiap kelahiran manusia adalah baik, terbukti dengan diberikan berbagai macam predikat kepada manusia sebagai makhluk individu, makhluk berpikir, makhluk religius, makhluk sosial serta sebutan-sebutan yang lainnya yang sifatnya positif. (Netra, 1997 : 3) Dalam Kitab Suci Sarasamuscaya I.2 dan Sarasamuscaya.4 disebutkan sebagai berikut:

"Manusahasarvabhutesuvarattatevaisubhasubhesusamavistamsubhesvevakarayet.

Risakwehningsarvabhuta, ikingjanmawwang jaga wenang gumamwayaken ikang subhasubha karma, kuneng panentasa kena ring subhakarma juga ikangasubhakarma, phalangingdadiwwang" Artinya : "Di antara semua makhluk hidup, hanya yang dilahirkan menjadi manusia sajalah yang dapat melaksanakan perbuatan baik atau buruk, leburlah kedalam perbuatan baik segala perbuatan buruk itu, demikianlah gunanya menjadi manusia". "Iyamhiyonihprathamayamprapyajagatipate, atmanamsakyatetratumkarmabhihsuhalaksanaih.

Apanikingdadiwwanguttama juga ya nimittaningmangkana, wenang ya tumulung awaknya sankensangsara, makasadhanang cubhakarma, hinganing kottamaningdadiwwangika" Artinya : "Menjelma menjadi manusia adalah sungguh utama, sebabnya demikian, karena ia dapat menolong dirinya dari keadaan sengsara dengan jalan berbuat baik. Demikian keuntungannya menjelma menjadi manusia".

Berdasarkan sloka tersebut diatas, bahwa akibat dari kemampuan untuk memilih yang dimiliki oleh manusia mengakibatkan manusia dapat meningkatkan hidup dan kehidupannya dari yang kurang baik menjadi lebih baik, dan akhirnya manusia dinyatakan memiliki kedudukan yang paling sempurna di antara makhluk-makhluk hidup lainnya. (Tri Pramana : Bayu, Sabda, Idep).

Meskipun manusia diberikan kebebasan untuk memilih yang mana baik dan yang mana buruk dan menjelma menjadi manusia adalah sungguh utama jika dibandingkan dengan makhluk-makhluk lainnya, namun tidak bisa dipungkiri faktor-faktor lainnya, akan sangat berpengaruh terhadap pembentukan karakter manusia seperti kemiskinan, kemelaratan, lingkungan sesuai dengan situasi dan kondisi.

III PENUTUP Simpulan Perkembangan teknologi di era globalisasi membawa pengaruh negatif penyebab krisis moralitas kehidupan bagi generasi muda. Mengikis moralitas, hubungan sosial masyarakat, nilai-nilai etika pelanggaran asusila, dan norma kehidupan. Pengaruh positif mempermudah pekerjaan, memperkaya dan menggali ilmu pengetahuan yang ada di belahan dunia.

Krisis moralitas perlu mendapatkan pembinaan bagi generasi muda. Manusia memiliki

dua dimensi yaitu sebagai makhluk individu dan makhluk social. Kedua dimensi tersebut merupakan sebagai suatu hal telah menjadi kodrat bagi manusia. Dalam kehidupan realitas kedua hal tersebut tampaknya saling tarik menarik satu dengan yang lainnya.

Sarana pengajaran moral yang paling baik bukanlah ajaran moralitas agama yang penuh dengan pengharusan dan larangan, melainkan melalui sastra. Tata susila Hindu adalah tata aturan dalam berperilaku yang baik dan benar menurut Hindu. Ajaran mengenai tata susila Hindu, mencakup : tiga perilaku yang suci tri kaya parisudha.

Etika merupakan suatu pilar dalam dalam berbuat baik dan suci dilandasi dengan ajaran tri kaya parisudha. Kepatuhan dalam beragama, seharusnya tercermin dari sikap dan perilaku hidupnya sehari-hari dalam menjabarkan ajaran agama. Dalam melakukan sesuatu apapun jangannya berlebihan, karena hidup berlebihan tidak dibenarkan oleh ajaran Agama. DAFTAR PUSTAKA Ali, Masir, Drs.

M : Dasar-dasar Ilmu Pendidikan Penerbit : Mutiara Jakarta Atmaja, I Made Nada ed, 2010. Etika Hindu, (I Wayan Watra Editor), Surabaya: Paramita. Barnadib, Prof. MA.1985 : Filsafat Pendidikan, Penerbit : Fakultas Ilmu Ph.D. Imam Pendidikan IKIP Yogyakarta. Bertens, K, 2011. Etika, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama. Cudamani 1987, Pengantar Agama Hindu Untuk Perguruan Tinggi. Penerbit : Yayasan Wisma Karma Jakarta Dantes, I Nyoman, 2008.

Pendidikan Teknohumanistik; Suatu Rangkaian Perspektif Dan Kebijakan Pendidikan Menghadapi Tantangan Global (Makalah Disampaikan Pada seminar Pendidikan di Kabupaten Jembrana Dalam Kaitan Dengan 100 Tahun Kebangkitan Nasional), Singaraja; UNDIKSA. Ibrahim, Idi Subandy, 2011. Kritik Budaya Komunikasi, Budaya Media, Dan gaya Hidup Dalam Proses Demokratisasi Di Indonesia, Yogyakarta: jalasutra. Kurniasih, 2007.

Spiritualitas Sastra Sebagai Transformasi Kreatif Pembacaan, (Spiritualitas dan Realitas Kebudayaan Kontemporer, Alfathri Adlin Editor), Bandung: Bandung School of Thought; Humanity and Cultural Studies. Mantra, Prof. Dr. I.B.1987: Bhagawadgita. Milik Pemda Tk I Bali Proyek Pembinaan dan Pengembangan Perpustakaan Desa Piliang, Yasraf Amir, Posrealitas Realitas kebudayaan Dalam Era Posmetafisika, Yogyakarta: Jalasutra. Prime, Ranchore, 2006. Tri Hita Karana Ekologi Ajaran Hindu Benih-Benih Kebenaran, (K.G. Wiryanan Penerjemah), Surabaya: Paramita.

Subagiasta, I Ketut, 2006. Teologi, Filsafat, Etika dan Ritual Dalam Susastra Hindu, Surabaya: Paramita. Sudharta, Tjok Rai, 2001. Ajaran Moral Dalam Bhagawad Gita, Surabaya: Paramita. Sumadi, I Ketut.2010. Teori Kijang Mas dan Teori Irendex Untuk

Menganalisis Masalah Sosial Keagamaan Dalam Pengembangan Pariwisata Bali.

Dalam Jurnal Agama Hindu Pangkaja, Volume XI, No.2 Agustus 2010: Denpasar: IHDN Denpasar Sura, I Gede. 1993. Pengendalian Diri Dan etika Dalam Ajaran Agama Hindu. Jakarta : Hanuman Sakti.

INTERNET SOURCES:

<1% -

https://www.academia.edu/6245754/PERMAINAN_TRADISIONAL_SEBAGAI_WAHANA_PENDIDIKAN_KARAKTER_YANG_MENYENANGKAN

<1% -

https://www.academia.edu/4006164/BAB_I_PENDAHULUAN_1.1_Latar_Belakang_Masalah

<1% -

<https://adoc.tips/dampak-teknologi-digital-terhadap-perubahan-kebiasaan-pengguna.html>

1% -

<https://www.kompasiana.com/wajiran/5516da4ca33311847aba7d57/konsep-hegemoni-dalam-kebudayaan-modern>

<1% - <https://id.scribd.com/doc/260883028/Isbd-Bab-1-8-Fix-2>

<1% -

<https://andreprat.blogspot.com/2015/01/pengaruh-teknologi-terhadap-pelajar.html>

<1% -

https://www.academia.edu/36357098/ISU-ISU_DAN_MASALAH_GLOBAL_DALAM_KAITANNYA_DENGAN_KEPENTINGAN_NASIONAL

<1% - <https://jumianto.blogspot.com/2011/02/hakikat-belajar-dan-pembelajaran.html>

2% -

https://www.academia.edu/34931221/MAKALAH_PENDIDIKAN_SEPANJANG_HAYAT

<1% - <https://ilmufilsafat-ditaanggraini.blogspot.com/2014/09/filsafat-ilmu.html>

<1% - <https://iinemaliahh.blogspot.com/2013/>

<1% - <https://firmantriftp.blogspot.com/2014/01/pemuda-dan-sosialisasinya.html>

<1% -

<https://plsbersinergi.blogspot.com/2013/01/teori-dan-indikator-pembangunan.html>

<1% - <https://jurnal-politik.blogspot.com/2009/>

<1% -

<https://sahlanpermana.blogspot.com/2010/05/hakikat-teknologi-komunikasi-dan.html>

<1% -

<https://irwansahaja.blogspot.com/2014/07/makalah-isbd-nilai-norma-etika-dan.html>

<1% - <https://saefulanam1625.blogspot.com/2011/12/filsafat-ilmu.html>

<1% -

<https://cumakamiyangbisabeginii.blogspot.com/2013/01/makalah-sikap-terhadap-pengaruh-dan.html>

<1% - <https://mpi2009.wordpress.com/category/artikel/page/4/>

<1% -

https://www.academia.edu/7071802/PERENCANAAN_PENDIDIK_DAN_TENAGA_KEPENDIDIKAN_MAKALAH_Diajukan_untuk_memenuhi_tugas_Mata_Kuliah

<1% -

http://repository.iainpurwokerto.ac.id/934/1/COVER_DAFTAR%20ISI_BAB%20I_BAB%20V_DAFTAR%20PUSTAKA.pdf

<1% - <https://id.wikipedia.org/wiki/Organisasi>

<1% - <https://www.forum.or.id/threads/dharma-wacana-renungan.33323/>

<1% -

<https://ibnusyam92.blogspot.com/2015/01/muhammadiyah-sebagai-gerakan-pendidikan.html>

<1% -

https://www.academia.edu/36899316/PERKEMBANGAN_KEBUDAYAAN_DI_INDONESIA_GLOBALISASI_DAN_EKONOMI_KREATIF_Faktor_Penyebab_Keberagaman_Budaya_di_Indonesia

<1% -

<https://kertasusang23.blogspot.com/2015/03/ilmu-dan-filsafat-darsana-agama-hindu.html>

<1% -

<https://bloogeragus.blogspot.com/2014/12/makalah-pai-alam-semesta-manusia.html>

<1% - <https://basoliakotadepok.blogspot.com/2015/02/>

<1% -

<https://indrabongoh.blogspot.com/2014/04/pendidikan-hindu-dan-pengembangan-sdm.html>

<1% -

<https://kalingga21.blogspot.com/2011/05/nilai-pendidikan-agama-hindu-dalam-tari.html>

<1% -

<https://gheetsul-wudda.blogspot.com/2014/05/profesionalisme-pendidikan-dalam.html>

6% -

https://www.kompasiana.com/analisis_wacana/54f94a98a3331135028b4d89/sekilas-pierre-bourdieu

<1% -

<https://artikel2bebas.blogspot.com/2015/02/unsur-intrinsik-dalam-karya-sastra.html>

<1% - <https://ekosudarto.blogspot.com/2016/>

<1% -

<https://awagustini.blogspot.com/2012/11/makalah-manusia-sebagai-mahluk-sosial.html>
<1% - <https://jayus-simeulue.blogspot.com/2014/>
<1% -
<https://sofyan-ali.blogspot.com/2012/10/hubungan-antara-manusia-masyarakat-dan.html>
<1% -
http://www.academia.edu/4766010/KONSEP_KETUHANAN_DALAM_AGAMA_HINDU
<1% -
<https://hardinattyandini.blogspot.com/2011/06/filsafat-hindu-hubungan-manusia-dengan.html>
<1% -
<https://agamahinduku.blogspot.com/2013/12/lima-keyakinan-agama-hindu-panca-sradha.html>
<1% -
https://whyraone.blogspot.com/2009/06/hubungan-agama-dan-budaya-dalam-agama_11.html
<1% - <https://www.youtube.com/watch?v=Xrh-4KyZHNg>
<1% - <https://angkaevil.blogspot.com/2011/02/>
<1% -
<https://ilmuasyik-rick.blogspot.com/2010/03/pengetahuan-dasar-etika-hindu.html>
<1% - http://eprints.walisongo.ac.id/1487/4/115112018_Tesis_Bab2.pdf
<1% -
<https://hamiddarmadi.blogspot.com/2011/04/hidup-berdamailah-dengan-semua-orang.html>
<1% - <https://ilmuhamster.blogspot.com/2012/05/tugas-agama-susila.html>
<1% - <https://rare-angon.blogspot.com/2017/10/memahami-tattwa-susila-upacara.html>
<1% -
https://puturikaferdiyani.blogspot.com/2014/02/lontar-wrhaspati-tattwa_8875.html
<1% -
<https://lanahadana.blogspot.com/2016/10/makalah-agama-islam-tentang-kerukunan.html>
<1% - <https://amakalah.blogspot.com/feeds/posts/default>
<1% - <https://www.scribd.com/document/360111059/KdelasIX-Hindu-BS-CRC>
<1% -
<https://cgeduntuksemua.blogspot.com/2013/10/pengertian-sejarah-dari-etika.html>
<1% -
<https://pemudamuslim-indonesia.blogspot.com/2011/10/v-behaviorurldefaultvmlo.html>
<1% -
<https://nurilfebriansyahsite.blogspot.com/2016/11/kasus-kasus-pelanggaran-etika-dalam.html>

<1% - <https://nonadhian.blogspot.com/2011/03/>
<1% - <https://belajar-dharma.blogspot.com/2013/09/catur-purusa-artha.html>
4% - <https://juniartahindu.blogspot.com/2014/12/tri-kaya-parisudha.html>
<1% -
<https://tutonmahasiswaut.wordpress.com/2017/09/23/inisiasi-diskusi-3-tugas-1-2/>
<1% - <https://rusunawablog.wordpress.com/2014/05/11/makalah-etika-islam/>
<1% -
<https://stiebanten.blogspot.com/2011/07/seni-budaya-indonesia-dan-perkembangan.html>
<1% - <https://www.gurukuhebat.com/2017/10/makalah-agama-hindu-sapta-timira.html>
1% - <https://id.wikipedia.org/wiki/Pasraman>
<1% - <https://suryadistira.blogspot.com/2010/08/unsur-unsur-bhuwana-alit.html>
<1% - <https://ananda9mei.blogspot.com/2014/>
<1% - <https://www.slideshare.net/MarselinusRichardo/analisis-kondisi-lingkungan-akl>
<1% -
<https://hisyamsa96.blogspot.com/2015/11/dampak-globalisasi-terhadap-moral.html>
<1% -
<https://arifsupriatna.blogspot.com/2009/12/silabus-lengkap-ilmu-sosial-dan-budaya.html>
<1% - <https://ostadianaa.wordpress.com/2015/01/13/susila-dalam-agama-hindu/>
<1% - <https://es.scribd.com/doc/169331018/Daftar-Buku-Perpustakaan>
<1% -
<https://nyomandantes.files.wordpress.com/2009/09/penddk-humanistik-perspektif-dan-kebijakan-masa-depan-doc.doc>
<1% - <http://journal.uinsgd.ac.id/index.php/idajhs/article/view/1937>
<1% -
<https://skripsimadeyudaasmara.blogspot.com/2011/04/skripsi-i-made-yuda-asmara.html>
|